

RINGKASAN

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan yang mengandung protein tinggi. Desa Kalisalak merupakan salah satu desa dengan produksi kedelai tertinggi di Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas pada tahun 2022. Namun karena luas panen dan produksi mengalami fluktuasi sehingga akan berpengaruh terhadap kuantitas hasil produksi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kedelai dan pendapatan rumah tangga petani. Selain pendapatan dari usahatani kedelai, petani di Desa Kalisalak juga mempunyai sumber pendapatan lain yaitu dari kegiatan *off farm* dan kegiatan *non farm*. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan 1) Mengetahui besar pendapatan usahatani kedelai dan pendapatan rumah tangga petani di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen, 2) Mengetahui besar kontribusi pendapatan usahatani kedelai terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen

Metode penelitian yang digunakan yaitu survei melalui wawancara langsung kepada petani kedelai di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas sebanyak 44 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2024. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis penelitian ini menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan usahatani kedelai, total pendapatan rumah tangga, dan kontribusi pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya usahatani kedelai sebesar Rp2.415.178 per 0,29 hektar per musim tanam atau Rp8.050.596 per hektar per musim tanam, dengan rata-rata pendapatan usahatani kedelai sebesar Rp1.463.684 per 0,29 hektar per musim tanam atau Rp4.910.318 per hektar per musim tanam. Sedangkan untuk rata-rata total pendapatan rumah tangga petani Rp27.311.141 per 0,29 hektar per tahun atau Rp60.278.672 per hektar per tahun yang didapatkan dari pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm* maka diketahui nilai kontribusi dari usahatani kedelai terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 5,36 persen.

SUMMARY

Soybeans are one of the food commodities that contain high protein. Kalisalak Village is one of the villages with the highest soybean production in Kebasen Subdistrict, Banyumas Regency in 2022. However, due to the area of harvest and production, it will affect the quantity of production results which will ultimately affect the income of soybean farming and farmers' household income. In addition to revenue from soybean farming, farmers in Kalisalak Village also have other sources of income, namely from off farm activities and non -farm activities. So that this research was conducted with the aim of 1) Knowing the amount of soybean farming income and household income in Kalisalak Village, Kebasen District, 2) Knowing the amount of soybean income income to household income in Kalisalak Village, Kebasen District

The research method used was a survey through direct interviews with soybean farmers in Kalisalak Village, Kebasen District, Banyumas Regency, as many as 44 respondents chosen using simple random sampling techniques. Data collection was carried out in June to July 2024. Research was conducted by interview methods, documentation, and literature studies. This research analysis uses cost analysis, revenue, soybean farming income, total household income, and household income contributions.

Based on the results of the study, it shows that the cost of soybean farming is IDR 2,415,178 per 0.29 hectares per planting season or IDR 8,050,596 per hectare per planting season, with an average soybean farming income of IDR 1,463,684 per 0.29 hectares per planting season or IDR 4,910,318 per hectare per planting season. Meanwhile, the average total income of farmer households is IDR 27,311,141 per 0.29 hectares per year or IDR 60,278,672 per hectare per year obtained from on-farm income, off-farm income, and non-farm income, it is known that the contribution value of soybean farming to household income is 5.36 percent.

I. PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan dalam produk ketahanan pangan yang menjadi sumber protein nabati bagi masyarakat dan mempunyai pengaruh pada kondisi perekonomian di Indonesia (Yustika, 2023). Kedelai lebih banyak dimanfaatkan dan diproses untuk menghasilkan berbagai makanan atau minuman yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia seperti susu kedelai, kecap, tauco, tempe, dan tahu. Selain itu, kedelai dimanfaatkan sebagai bahan baku industri, yang dapat diolah menjadi pakan ternak, minyak, bungkil, dan tepung kedelai (Bantacut, 2017).

Kedelai mempunyai arti penting dalam kehidupan untuk mempertahankan tingkat kesuburan tanah, pengganti bahan makanan pokok, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga makan sehari-hari (Pata, 2019). Kebutuhan kedelai setiap tahunnya mencapai 3 juta ton dengan konsumsi kedelai perkapita sebesar 7,20 kg pertahunnya. Produksi kedelai di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 301.518 ton dengan luas panen 180.922 hektar dan produktivitasnya 1,67 ton per hektar. Permintaan pasar akan kedelai dari tahun ketahun semakin meningkat, sedangkan produksi tanaman kedelai di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 yaitu sebanyak 65.911 ton dengan luas panen 32.685,50 hektar dan produktivitasnya 2,01 ton per hektar (BPS, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas kedelai di Indonesia dan Provinsi Jawa Tengah masih rendah bila dibandingkan dengan potensi kedelai yaitu 2,03 hingga 2,25 ton per hektar. Pemenuhan kebutuhan kedelai dalam negeri maka diperlukan usaha dalam meningkatkan produksi kedelai nasional.

Pemerintah memperhatikan produksi kedelai di Indonesia terhadap laju pertumbuhan konsumsi kedelai dan impor kedelai guna menekan ketergantungan impor kedelai yang semakin meningkat. Adanya keterbatasan luas lahan untuk usahatani kedelai, maka upaya perluasan areal lahan pada lahan sawah saat musim kemarau menjadi pilihan yang harus mendapatkan prioritas utama untuk meningkatkan produksi kedelai (Kata *et al.*, 2020). Upaya yang direncanakan oleh

pemerintah bertujuan untuk mendukung pengembangan usahatani kedelai dan mengurangi ketergantungan pada kedelai impor yang diharapkan negara dapat memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri sekaligus mendorong pengembangan industri pertanian lokal (Setyawan & Huda, 2022).

Produksi kedelai di Indonesia terpusat di beberapa provinsi, salah satunya Jawa Tengah. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (2023), produksi kedelai Jawa Tengah terdapat di Kabupaten Banyumas dengan jumlah produksi mencapai 437,20 ton dengan luas panen sebesar 292 hektar. Kecamatan Kebasen menjadi kecamatan yang memproduksi dan menyumbang kedelai tertinggi di Kabupaten Banyumas mencapai 136,5ton dengan luas panen 86 hektar pada tahun 2022 (BPS, 2023). Berikut data luas panen dan produksi kedelai di Kecamatan Kebasen Tahun 2022 yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen dan produksi kedelai di Kecamatan Kebasen tahun 2022

No	Desa/Kelurahan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kalialak	21,00	34,7	1,65
2	Gambarsari	12,00	19,2	1,60
3	Kebasen	21,00	34,7	1,65
4	Cindaga	16,00	24,0	1,50
5	Tumiyang	10,00	15,0	1,50
6	Mandiracan	6,00	0,90	0,15
Jumlah		86	136,5	1,59

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2023.

Berdasarkan Tabel 1, produksi kedelai di Kecamatan Kebasen tersebar di 6 desa yaitu Desa Kalialak, Gambarsari, Kebasen, Cindaga, Tumiyang, dan Mandiracan. Desa Kalialak merupakan salah satu desa dengan produksi kedelai tertinggi dan mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk melaksanakan program Perluasan Areal Tanam Kedelai (PAT). Pelaksanaan program pengembangan kedelai di Desa Kalialak merupakan salah satu program Kementerian Pertanian untuk pemanfaatan lahan secara optimal dan memfokuskan pada optimalisasi lahan melalui peningkatan indeks pertanaman dalam pola tanam lahan sawah yang belum dimanfaatkan (bera) sehingga dapat menambah luas areal tanam kedelai dan dapat

meningkatkan produksi serta produktivitas kedelai sesuai yang ditargetkan oleh pemerintah (Utomo, 2015).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di lapangan, petani kedelai Desa Kalisalak telah melakukan usahatani kedelai dalam kurun waktu 5 tahun terakhir di lahan sawah saat musim kemarau dengan jenis varietas Grobogan dan Anjasmoro. Berdasarkan penelitian Sahara & Triastono (2020) bahwa usahatani kedelai dengan varietas Grobogan disukai karena memiliki keunggulan yaitu biji berukuran besar, berbentuk bulat, berwarna kuning dan tidak kalah dengan kualitas kedelai impor sehingga kedelai domestik mampu berdaya saing dengan kedelai impor. Sependapat dengan penelitian tersebut, petani di Desa Kalisalak melakukan usahatani kedelai dengan varietas lokal yaitu Grobogan karena dianggap memiliki hasil bulir yang besar dan tahan terhadap hama penyakit tanaman.

Sebelum adanya program PAT, petani di Desa Kalisalak dengan mayoritas sebagai petani sawah, masih jarang melakukan usahatani kedelai di setiap musim kemarau dan membiarkan lahan sawah kosong dan tidak dimanfaatkan. Lahan sawah hanya dimanfaatkan untuk tanaman padi dengan pola tanam Padi-Padi. Namun dengan adanya upaya pemerintah dengan program PAT merubah pola tanam lahan sawah menjadi Padi-Kedelai-Padi. Berikut data luas panen dan produksi kedelai Desa Kalisalak tahun 2020 hingga 2022 tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen dan produksi kedelai di Desa Kalisalak tahun 2020 hingga 2022

Tahun Produksi	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2020	60	79,2	1,32
2021	65	123,5	1,90
2022	21	34,7	1,65

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2023.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan perkembangan luas lahan dan produksi kedelai di Desa Kalisalak dari tahun 2020 hingga tahun 2022 mengalami fluktuasi, dengan luas panen dan produksi terendah di tahun 2022 karena produksi usahatani kedelai yang masih tergantung pada alam sehingga berpengaruh terhadap kuantitas hasil produksi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kedelai. Pemerintah memberikan program bantuan sarana produksi pertanian

berupa benih, pupuk, pupuk cair, dan pestisida yang salah satunya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Pendapatan usahatani kedelai yang diterima menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani kedelai. Namun umumnya petani kedelai di Desa Kalisalak belum memperhitungkan secara rinci biaya produksi dan penerimaan usahatani kedelai sehingga hal ini penting untuk mengetahui secara pasti seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani.

Pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak hanya berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua sumber atau lebih sumber pendapatan. Menurut teori ekonomi rumah tangga Chayanov, rumah tangga adalah suatu unit kegiatan ekonomi yang dapat bertindak sebagai konsumen sekaligus produsen yang akan menghasilkan barang untuk kebutuhan sendiri dan untuk dipasarkan. Rumah tangga mengalokasikan waktu kerja di rumah, di luar rumah, dan waktu santai sehingga memperoleh kegunaan maksimal yang akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani (Baruwadi *et al.*, 2018).

Pemanfaatan waktu luang ini adalah waktu luang di luar kegiatan usahatani kedelai yang digunakan oleh petani kedelai yang bersifat produktif, baik kegiatan bidang pertanian maupun luar pertanian. Kegiatan produktif yang dimaksud adalah kegiatan yang memberikan pendapatan bagi rumah tangga petani. Adanya waktu luang tersebut, mendorong petani membuat keputusan untuk mengalokasikan tenaga kerja yang tersedia untuk bekerja di luar kegiatan usahatani (Baruwadi *et al.*, 2018).

Petani melakukan kegiatan diluar usahatani untuk mendapatkan sumber pendapatan lain yaitu dari kegiatan *off farm* dan kegiatan *non farm*. Pendapatan inilah yang disebut dengan pendapatan rumah tangga. Kegiatan sektor *off farm* yang dilakukan petani kedelai Desa Kalisalak antara lain buruh tani, ternak hewan, penderes kelapa, dan menyewakan alat pertanian. Sedangkan kegiatan sektor *non farm* yang dilakukan petani adalah buruh bangunan, berdagang, *home industri* (usaha rumah tangga), karyawan, perangkat desa, dan lain sebagainya yang dapat menyumbang atau berkontribusi pada pendapatan rumah tangga petani.

Kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha. Manfaat menghitung nilai kontribusi tersebut berguna

sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang selama ini dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan rumah tangga dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber penghasilan (Sulaeman & Abubakar, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kontribusi pendapatan usahatani kedelai terhadap pendapatan rumah tangga. Besar kontribusi usahatani kedelai dapat membantu para petani dalam menganalisa pendapatan yang diterima. Petani yang umumnya belum mengetahui kontribusi pendapatan usahatani kedelai serta pendapatan dari usaha lain terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Kontribusi pendapatan usahatani kedelai dan usaha lain dihitung untuk mengetahui usahatani kedelai yang dijalankan merupakan usaha pokok atau usaha sampingan. Sehingga rumusan masalah yang akan dibahas meliputi dua aspek utama: pertama, besar pendapatan dari usahatani kedelai dan pendapatan rumah tangga petani di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen; kedua, kontribusi pendapatan dari usahatani kedelai terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi besar pendapatan usahatani kedelai serta pendapatan rumah tangga, dan untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan dari usahatani kedelai dalam pendapatan keseluruhan rumah tangga petani. Sedangkan manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai peran usahatani kedelai dalam pendapatan rumah tangga petani, serta memberikan referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga untuk pengembangan usaha pertanian kedelai, serta memberikan strategi bagi petani untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam mengelola usahatani mereka, guna memaksimalkan pendapatan rumah tangga.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Usahatani Kedelai

Usahatani merupakan kegiatan di sektor pertanian yang memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki agar berjalan secara efektif dan efisien sehingga dapat memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya (Ainurrofiq *et al.*, 2020). Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar semua biaya dan alat yang diperlukan, dengan kata lain keberhasilan suatu usahatani berkaitan erat dengan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan (Adriyansyah & Wahyuni 2020).

Kedelai merupakan salah satu komoditas tanaman pangan strategis dalam pembangunan sektor pertanian nasional bersama dengan komoditas padi dan jagung. Kedelai dapat dibudidayakan di lahan sawah, di lahan kering maupun lahan pasang surut dengan jenis tanah, kesuburan tanah, iklim, dan pola tanam yang berbeda. Penanaman di lahan sawah biasanya dilakukan pada akhir musim penghujan, setelah panen padi (Subaedah, 2020). Menurut Winardi (2014), lahan sawah merupakan sumberdaya yang sangat potensial untuk pengembangan kedelai, karena sebagian besar diantaranya belum dimanfaatkan secara optimal biasanya hanya ditanami padi, kemudian diberakan sampai datang musim hujan berikutnya. Berikut budidaya kedelai di lahan sawah setelah panen padi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan Varietas Kedelai

Benih merupakan input dari suatu proses produksi. Pemilihan benih atau varietas kedelai mempunyai peran penting dalam peningkatan produksi kedelai dengan berbagai jenis varietas unggul yang memiliki keragaman karakter potensi hasil, umur panen, ukuran biji, warna kulit biji, ketahanan terhadap cekaman biotik/abiotik, dan wilayah adaptasi. Keragaman varietas diperlukan agar tersedia pilihan varietas bagi pengguna, misalnya umur yang genjah, ukuran biji, tingkat produksi dan sifat-sifat penting yang mempengaruhi

pengambilan keputusan petani untuk menggunakan varietas unggul tersebut (Subaedah, 2020).

Menurut Nuswantara *et al.* (2019) beberapa varietas kedelai yang ditanam petani di Indonesia, antara lain Malabar, Argomulyo, Anjasmoro, Tanggamus, Grobogan, Wilis dan beberapa jenis varietas lainnya. Varietas unggul kedelai yang dominan dikembangkan petani Indonesia sebelum tahun 2000 hingga 2009 adalah Wilis karena memiliki ukuran biji sedang, namun mulai tergeser oleh varietas kedelai yang berkarakter ukuran biji besar yaitu Grobogan. Umumnya di daerah Jawa Tengah, varietas Grobogan merupakan varietas kedelai yang cukup populer yang masih mendominasi karena memiliki biji besar dan disukai oleh umumnya produsen tempe (Krisdiana, 2014).

Umur masak untuk kedelai varietas Grobogan yaitu 76 hari hingga 90 hari, tinggi tanaman 50 hingga 60 cm, bobot biji kurang lebih 18 gram/100biji, rata-rata hasil produktivitas 2,5 ton/ha, kandungan protein 43,9 persen, kandungan lemak 18,4 persen, sifat polong tidak mudah pecah, saat panen 95 hingga 100 persen daun luruh (Sebastian & Banjarnahor, 2019).

2. Persiapan Lahan

Penyiapan lahan untuk penanaman kedelai sangat bergantung pada tekstur tanah. Teknik budidaya kedelai pada lahan sawah tadah hujan setelah panen padi dilakukan dengan teknik TOT (Tanpa Olah Tanah). Sawah dibersihkan dari sisa jerami padi dari pertanaman sebelumnya dengan cara dipangkas. Hasil pangkasan jerami digunakan sebagai mulsa yang berfungsi untuk memberantas gulma yang tumbuh, dapat mengatur suhu tanah, memelihara porositas tanah sehingga tanah lebih mampu meresapkan air ke dalam lapisan tanah yang lebih dalam (Subaedah, 2020).

3. Penanaman

Penanaman dilakukan dengan membuat lubang tanam dengan menggunakan tongkat/tugal dengan kedalaman sekitar 1,5 hingga 2 cm, dengan jarak tanam 40 x 20 cm, pada lubang tanam diisi 2 hingga 3 biji kemudian ditutup dengan tanah tipis-tipis (Subaedah, 2020).

4. Pemeliharaan

a. Penyulaman

Penyulaman dilakukan pada 3 hingga 5 hari setelah penanaman dilakukan pengamatan. Bila tanaman nampak jarang atau daya kecambahnya rendah perlu dilakukan penyulaman, dengan meletakkan biji disamping bekas lubang tanaman terdahulu atau menanam kembali di bagian pertanaman yang daya kecambahnya sangat kurang (BPTP, 2007).

b. Penyiangan Gulma

Gulma merupakan salah satu faktor penghambat peningkatan produksi tanaman kedelai. Penyiangan atau pembersihan rumput/gulma yang tumbuh disekitar areal pertanaman. Umumnya masih dilakukan secara manual dengan memakai sabit dan cangkul, yaitu pada usia tanaman 4 hingga 5 minggu hari setelah tanam (Fitriadi *et al.*, 2016).

c. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan tujuan untuk menambah hara yang ada di dalam tanah sehingga pertumbuhan dan produksi tanaman dapat berjalan maksimal. Oleh karena itu penentuan dosis yang tepat sangat tergantung pada tingkat kesuburan tanah yang digunakan. Pemupukan dapat dilakukan dengan pemberian pupuk organik atau pupuk hayati dan pupuk kimia. Pemupukan tanaman kedelai diberikan secara larikan atau diantara barisan tanaman dengan dosis urea 100 kg/ha, SP-36 100 kg/ha dan KCl 100 kg/ha. Pemupukan dilakukan dilakunan satu minggu setelah penanaman (Subaedah, 2020).

d. Pengelolaan Air

Penanaman kedelai di lahan sawah setelah panen padi, memungkinkan untuk menggunakan jerami padi dari pertanaman padi sebelumnya sebagai mulsa. Kadar lengas tanah yang lebih tinggi dengan penggunaan mulsa jerami, memungkinkan untuk mengurangi pemberian air bagi pertanaman kedelai. Pemberian air baru dilakukan pada saat tanaman berbunga (umur 30 hingga 35 hari) dan saat pengisian polong (umur 55 hingga 65 hari). Tanaman kedelai peka terhadap kekurangan air

dan kelebihan air, sehingga pemberian air harus memperhatikan keadaan lengas tanah. Pemberian air dilakukan dengan sistem saluran di antara petak-petak tanaman (Subaedah, 2020).

e. Pengendalian Hama Penyakit

Hama utama tanaman kedelai diantaranya adalah ulat polong, ulat grayak, lalat kacang, kepik hijau, dan kumbang daun. Sedangkan penyakit utama pada tanaman kedelai adalah karat daun, dan busuk batang (Subaedah, 2020). Hama dan penyakit yang menyerang kedelai pada daun, batang, dan polong muda menyebabkan permukaan polong tampak diselubungi benang-benang putih dan adanya bercak hitam atau coklat tua pada tempat masuknya hama. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan tujuan agar populasi atau tingkat kerusakan hama secara ekonomis tidak merugikan petani. Aplikasi pestisida dan insektisida yang efektif, disesuaikan dengan keperluan, yaitu menurut intensitas serangan atau populasi hama berdasarkan hasil pengamatan atau apabila telah tingkat kerusakan yang merugikan petani, baru dilakukan penyemprotan dengan menggunakan insektisida atau pestisida (Subaedah, 2020).

5. Panen

Panen dilakukan setelah sebagian daun kedelai mulai mengering dan daun berguguran. Polong telah berisi penuh dan kulit polong cukup keras dan berwarna coklat kehitaman. Panen dilakukan dengan cara menyabit batang dengan menggunakan sabit tajam tepat di pangkal batang karena akar dari tanaman kedelai dapat menjadi unsur Nitrogen bagi tanah sehingga baik untuk pertumbuhan tanaman selanjutnya dan dapat menambah unsur hara untuk tanah (Subaedah, 2020). Panen kedelai umumnya dilaksanakan 90 hingga 100 hari setelah tanam. Panen dilakukan setelah lebih dari 95 persen polong kedelai sudah berwarna coklat kekuningan dan jumlah daun tersisa pada tanaman hanya sekitar 5 hingga 10 persen (Fitriadi *et al.*, 2016). Biji kedelai hasil panen dikeringkan dengan bantuan sinar matahari yang akan memberikan hasil yang baik, murah, mudah serta sederhana.

6. Pasca Panen

Hasil panen kedelai yang berupa brangkasan (daun, batang, polong) di proses secepatnya dengan cara dikeringkan dan dijemur, kemudian biji dikeluarkan dari polongnya. Biji kedelai yang sudah dikeluarkan dari polongnya, selanjutnya dijemur lagi 3 sampai 5 hari untuk mendapatkan biji kedelai dengan kadar air rendah, agar biji kedelai tidak mudah rusak diserang oleh hama dan penyakit. Selanjutnya untuk penyimpanan biji, sebaiknya menggunakan karung plastik (Subaedah, 2020).

B. Biaya dan Pendapatan Usahatani

Tingkat pendapatan petani di pedesaan sangat dipengaruhi oleh hasil pertanian terutama untuk kehidupan sehari-hari, karena itu peranan pertanian diharapkan dapat meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan petani (Suratman, 2015). Petani harus mampu mekombinasikan unit produksi usahatani secara keseluruhan, dengan demikian petani dapat menghitung biaya dan pendapatan dalam kegiatan berusaha tani.

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, yang diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan. Soekartawi (2003) menyatakan bahwa usahatani merupakan salah satu ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efisien dan efektif untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Suatu usahatani dikatakan efektif jika petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki secara baik, sedangkan dikatakan efisien jika pemanfaatan sumberdaya dapat menghasilkan keluaran yang melebihi masukan.

Analisis usahatani diperlukan untuk kepentingan pengolahan yang menyangkut dana dan hasil yang diperoleh. Analisis usahatani juga berguna sebagai alat pertimbangan apakah pelaksanaan usahatani dalam hal ini pada usahatani kedelai sudah dijalankan dengan baik dan menguntungkan. Biaya usahatani merupakan suatu pengorbanan atau nilai sumber ekonomis yang dikeluarkan karena

memproduksi atau melakukan sesuatu yang membutuhkan biaya. Menurut Soekartawi (2003), biaya usahatani yaitu semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi 2 yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dan semua biaya produksi selama melakukan produksi. Pendapatan usahatani merupakan tolak ukur yang dipakai dalam mengukur keberhasilan usahatani. Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi.

Pada penelitian oleh Fitriadi *et al.* (2016) menunjukkan dari perhitungan pada usahatani kedelai yaitu total biaya eksplisit yang dikeluarkan tiap petani dalam usahatani kacang kedelai di Desa Kuyit rata-rata sebesar Rp10.196.495,67 dalam satu kali proses produksi, dengan penerimaan yang diterima per petani dalam usahatani kacang kedelai di Desa Kuyit sebesar Rp 15.264.000,00 dalam satu kali proses produksi. Berdasarkan perhitungan secara analisa finansial ternyata usahatani kedelai memberikan pendapatan rata-rata sebesar Rp 5.067.504,33 per petani per satu kali produksi yang artinya usahatani kedelai di Desa Kuyit menguntungkan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Nuswantara *et al.* (2019) bahwa pendapatan dari usahatani kedelai varietas Grobogan rata-rata sebesar Rp4.166.183 per ha per musim tanam, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp12.874.625 per ha per musim tanam dan rata-rata biaya produksi sebesar Rp8.708.442 per ha per per musim tanam.

Selanjutnya penelitian oleh Wibisonya *et al.* (2022) menunjukkan bahwa besarnya biaya pada usahatani kedelai di Kabupaten Kebumen sebesar Rp9.924.443 per hektar per satu kali musim tanam. Sedangkan penerimaannya sebesar Rp15.310.96 per hektar per satu kali musim tanam. Besaran pendapatan pada usahatani kedelai di Kabupaten Kebumen adalah sebesar Rp5.386.519 per hektar per musim tanam.

Namun berbeda hasil penelitian Styawan *et al.* (2018) oleh menunjukkan biaya eksplisit usahatani kedelai adalah Rp2.198.053,75 dan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp3.073.554,29, penerimaan yang diterima petani kedelai adalah Rp3.035.167,50, sehingga pendapatan yang diterima oleh petani kedelai dalam satu musim (4 bulan) adalah Rp-38.386,79. Hal tersebut menunjukkan pendapatan yang diterima oleh petani dari usahatani kedelai tidak mendapatkan imbalan sama sekali bahkan sebaliknya, petani mengalami kerugian. Penerimaan yang rendah mengakibatkan keuntungan negatif.

C. Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sumbangan, yang dapat diartikan bahwa kontribusi merupakan sumbangan yang langsung diberikan secara nyata. Kontribusi dalam penelitian ini merupakan sumbangan yang diberikan berupa uang dari hasil pengusahaan suatu kegiatan usahatani. Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang dihasilkan secara keseluruhan anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga (Muis & Marlin, 2023).

Menurut Mirwansyah (2019), kontribusi pendapatan merupakan seberapa besar sumbangan aspek usahatani terhadap tingkat pendapatan atau perekonomian dari masyarakat secara keseluruhan. Besar kecilnya kontribusi pendapatan usahatani tergantung pada seberapa besar usahatani yang dikembangkan dan bagaimana kondisi sumber pendapatan lain. Sehingga kontribusi usahatani adalah titik tolak seberapa besar usaha tani yang dikembangkan mampu menyumbang terhadap pendapatan rumah tangga petani. Menurut Mirwansyah (2019), besarnya kontribusi pendapatan yang diperoleh dapat mencerminkan pekerjaan utama petani. Semakin besar kontribusi yang diberikan maka akan semakin besar pula peran usaha tersebut terhadap pendapatan rumah tangga.

Konsep pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh dari berbagai sumber pendapatan terdiri dari sumber kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm* (Anisya, 2022). Pendapatan *on farm* merupakan pendapatan rumah tangga